BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan salah satu sumber otoritas Islam kedua setelah Alquran.[1] Selain itu, juga merupakan tuntunan yang tidak dapat diabaikan, Karena hadis memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan pemahaman terhadap wahyu Allah.[2] Setidaknya ada lima peranan hadis terhadap Alquran,[3] Menurut imam al-Shāfi'ī adalah *bayān al-tafṣīl, bayan al-takhṣīṣ, bayan al-ta'yīn, bayan al-tashrī', bayan al-nasakh, dalam al-risālah ia menambahkan bayān al-'ishārah.*[4]

Kedudukan hadis sebagai sumber hukum yang kedua, dalam memahaminya sangatlah penting. Karena berbeda pada masa Rasulullah saw, ketika para sahabat menjumpai suatu permaslahan. Maka, bisa menanyakannya langsung kepada Rasulullah saw. Jika Rasulullah saw kesulitan atau salah dalam menjawab, maka Allah akan memberikan petunjuk melalui wahyu-Nya kepada Rasulullah. Selain itu, Rasulullah juga memberikan contoh agar bermusyawarah dengan baik dalam menyelesaikan permasalahan.[5]

---

[1]Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Bulūgh al-Marām: Kumpulan Hadis Hukum Panduan Hidup Muslim Sehari-Hari*, terj. Ridwan Nur (Jakarta: Ṣahīh: 2016), viii.

[2]Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 1.

[3]Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarrak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 87.

[4]Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 58.

[5]Muhammad Tahmid Nur, *Menggapai Hukum Pidana Ideal, Kemaslahatan Pidana Islam dan Pembaruan Hukum Pidana Nasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis tidak hanya terbatas pada apa yang dikatakan Rasulullah saja. Tetapi, termasuk tindakan-tindakan dan ketetapan-ketetapan Rasulullah, dalam penjelasanya yang lebih rinci ada pada salah satu ulumul hadis yaitu ilmu *sīrah*.[6] Ilmu *sīrah* di dalamnya akan menjelaskan tentang risalah yang di bawa oleh Rasulullah saw. Salah satunya sebagai suri tauladan umatnya, mulai dari kehidupan hingga kematian Rasulullah, seperti, *hijrah*-nya, awal kenabiannya, ke-*mu'jizah*-annya, kemuliaanya dan kelebihannya dibandingkan dengan nabi-nabi yang lain,[7] seperti tentang kepribadiannya, akhlaknya, kesabarannya, zuhudnya dan lain sebagainya.

Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur sebagai keistimewaan pada dirinya. Karena Rasulullah diutus oleh Allah dan salah satu misinya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.[8] Seluruh aktifitas manusia mulai bangun sampai tertidur kembali telah dicontohkan oleh Rasulullah dengan petunjuk Allah. Tetapi, seseorang tidak akan dapat mengambil pelajaran yang utuh tentang akhlak Rasulullah saw, kecuali dengan memahami Alquran dan hadis. Hadis adalah akhlak Rasulullah dan akhlak Rasulullah adalah Alquran.[9] Oleh sebab itu Alquran dan hadis tidak dapat dipisahkan.

---

[6]Ṣafiy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *Sīrah al-Nabawiyyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 1.

[7]Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2004), 153.

[8]Fadh Salem Bahammam, *Akhlak dalam Islam* (t.k.: Modem Guide, 2015), 7.

[9]Sa'id Hawwa, *al-Rasūl Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam,* terj. Abd al-Ḥayyi al-Kaṭṭānī (Jakarta: gema Insani, 2003), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi sebagai utusan Allah menyampaikan petunjuk disegala aspek kehidupan, bahkan dari segi penampilan maupun peralatan. Dizaman yang serba modern, Islam selalu memiliki cara agar bagaimana pemeluknya tidak ketinggalan zaman dan tetap dalam pondasi Alquran dan hadis. Islam bukan agama yang ketinggalan zaman,[10] sebagaimana orang salah dalam memahaminya. Islam selalu memiliki jawaban sebagai solusi dalam segala permasalahan kehidupan. Selalu mengedepankan kemaslahatan dan menghindarkan dari segala bentuk ketidakadilan. Dengan mengikuti kemajuan zaman, umat Islam dituntut lebih cerdas dan berwibawa dengan salah satu caranya meniru akhlak yang dicontohkan Rasullullah saw. Karena, Islam *ṣalīḥ li kulli zaman wa makan.*

Salah satu akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah adalah terkait rambut. Rasulullah menyuruh umatnya agar memuliakan rambutnya, dengan cara merawatnya.[11] Masih terkait rambut, Rasulullah melarang umatnya mencukur rambut dengan bentuk *qaza'*. karena, *qaza'* bukanlah model mencukur rambut yang baik, justru menjadikan penampilan semakin buruk. *Qaza'* juga termasuk budaya beberapa kelompok non muslim, dan berhubungan dengan itu Rasulullah saw bersabda "barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan kaum itu.[12] *Qaza'* sebagai salah satu bentuk mencukur rambut dengan penampilan yang buruk, bahkan banyak yang tidak wajar jika dilakukan masyarakat pada umumnya, maklum saja jika Islam menolak hal tersebut. *Qaza'* pada awalnya hanya dilakukan

---

[10]John Cooper, dkk., *Pemikiran Islam: Dari Sayyid Ahmad Khan hingga Nasr Hamid Abu Zayd*, terj. Wakhid Nur Effendi (Jakarta: Erlangga, 2002), 144.

[11]Abū Hāmid al-Ghazālī, *Rahasia Bersuci*, terj. Fuad Nawawi (Jakarta: Penerbit Mizan, 2016), 102.

[12]Tim Ahnaf Institute for Islamic Studies, *Ensiklopedia Amal Shaleh: Adab-Adab Islami* (Jakarta: Mirqat, 2010), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kelompok-kelompok tertentu saja. Tetapi seiring perkembangan zaman, dengan cepat *qaza'* sudah mulai dipraktekkan seluruh kalangan masyarakat dunia dengan beberapa istilah-istilah lain dan bermacam-macam bentuknya, dengan didukung alat-alat super canggih, salah satunya adalah *skin*. Dahulu, *skin* digunakan untuk menato badan, kini lebih lagi diciptakan untuk mengukir rambut, dengan kacanggihan itulah sehingga masyakat lebih mudah dalam melakukan praktik yang salah dalam memilih gaya rambut.

Qaza' dianggap sebagai kebutuhan dalam aspek penampilan modern itu juga keliru. Sebenarnya *qaza'* adalah budaya orang-orang terdahulu yang kemudian dilestarikan kembali oleh orang-orang masa kini. Dan seharusnya sebagai umat Islam modern memahami, bahwa Islam mengatur sedemikian baiknya dalam segala aspek, sejak lahir sampai meninggal dunia,[13] baik perkara akhlak maupun penampilan. Yang memprihatinkan adalah dizaman modern ini banyak umat Islam yang tidak sadar telah *ẓalim* atas dirinya sendiri, salah satunya dengan melakukan *qaza'* sebagai *style* modern.

Dari berbagai kondisi sosial di atas, dalam hal mencukur rambut saja menyimpang dari ajaran Allah dan Rasul-Nya, dengan tidak memahami petunjuk Alquran dan hadis, karena tertutup oleh fasilatas-fasilitas modern, sehingga dalam memilih model mencukur rambut hanyalah memikirkan popularitas zaman. Hal ini adalah perilaku menyepelekan *shari'ah-shari'ah* Islam. Padahal, Islam sebagai agama yang sempurna, telah memberikan petunjuk terkait etika dalam

[13]Arifin Ilham dan Yudi Effendy, *Raih Kesuksesan Hidup dengan Zikir, Sabar, dan Syukur* (Jakarta: Kultum Media, 2012), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpenampilan, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki, mulai dalam hal berpakain hingga merawat diri, tanpa meninggalkan estetikanya. Perlu dipahami terlebih dahulu, bahwa kondisi sosial pada zaman Rasulullah saw berbeda dengan kondisi sosial dizaman modern. Oleh karena itu penting memahi ilmu *asbāb al-wurūd* hadis agar tidak lepas dari konteks hadis pada saat Rasulullah saw menyampaikan petunjuknya terhadap permasalahan saat itu. Tetapi, karena kondisi sosial pada zaman Rasulullah saw berbeda dengan kondisi sosial dizaman modern, sehingga perlu adanya pendekatan lain yang dapat memahami hadis dari segi bagaimana relasi teks hadis dengan perilaku sosial pada saat ini. dengan salah satu metode melalui pendekatan *historis, sosiologis,* maupun *antropologis.*

Dalam menyikapi kondisi tersebut. Melalui penelitian ini akan berusaha mengungkap maksud *qaza'* perspektif ibnu Qayyim yang telah ditulis dalam karyanya dengan judul *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd* dengan menganalisis implementasinya dan terlebih dahulu meneliti kualitas hadis sebagai dasarnya. Ibn Qayyim adalah salah satu ulama yang telah memaknai hadis tentang *qaza'* dan merinci macam-macamnya dengan metode pemahamannya. Selain usaha menemukan pemahaman dari argumen ibn Qayyim serta menyebutkan kelebihan dan kekurangannya, penelitian ini juga berusaha menyandingkan dengan praktek *qaza'* yang telah berkembang pada masa-masa tertentu sebagai bentuk implementasinya dalam masyarakat baik pada masa Rasulullah maupun dizaman modern. Dari pendekatan-pendekatan yang ada, perlu berangkat dari kajian ilmu *ma'an al-hadith.* Karena *qaza'* sendiri muncul dari nasehat Rasulullah saw. maka dari itu, Sebagai dasar dari penelitian ini adalah hadis. Menurut al-Dhahabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"memahami makna-makna suatu hadis itu separuh ilmu dan mengetahui kualitas hadis itu separuh ilmu".[14] Oleh sebab sebagai dasar dari penelitian ini adalah hadis, maka permasalahannya adalah tidak semua hadis diriwayatkan secara mutawatir dan memiliki kualitas *ṣaḥiḥ* serta dapat dijadikan hujjah. Sehingga sangat penting penelitian ini terlebih dahulu akan mengkaji terkait ke-*ṣaḥiḥ*-an hadis yang membahas tentang *qaza'*, dengan melakukan penelitian terhadap kualitas *sanad* dan *matan*-nya.

Jika ditarik kesimpulan dari keterangan-keterangan di atas, sesuai dengan penelitian ini, kondisi masyarakat khususnya umat Islam modern masih banyak yang belum memahami salah satu kebutuhan mereka yaitu mencukur rambut tidak hanya tentang estetika tetapi mencakup etika sosial maupun agama Islam. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat belum menyadari perhatian Islam terhadap umatnya. Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian terkait hadis tentang *qaza',* mulai dari kualitas hadis, makna, dan implementasinya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam mengkaji makna hadis yang membahas tentang *qaza'*. Melihat dari latar belakang di atas ada beberapa masalah yang menarik untuk di bahas, yaitu:

1. Makna *qaza'* secara umum
2. Hukum *qaza'*
3. Memuliakan rambut menurut Islam

[14]Muhammad ibn Ahmad Abū Abdullah Shamsuddin al-Dhahabi, *Sayr A'lam al-Nubalā'* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Makna *qaza'* perspektif ibn Qayyim (w. 751 H.)
5. *Qaza'* menurut kesehatan
6. Kualitas hadis tentang *qaza'* dalam kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd*
7. Karakteristik dan implementasi hadis tentang *qaza'* dalam kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd*

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah perlu adanya pembatasan masalah. Supaya permasalahan yang diteliti lebih fokus dan terarah pada pembahasan penelitian ini, yaitu, bagaimana kualitas hadis tentang *qaza'*, dan bagaimana implementasi hadis tentang *qaza'* seperti yang dikemukakan ibn Qayyim (w. 751 H.) dalam memaknai *qaza'* sehingga muncul karakteristik-karakteristik tersendiri dan bagaimana karakteristik tersebut kemudian dihubungkan dengan fakta sejarah yang hubungannya terhadap budaya masyarakat dari masa sebelum sebelum Rasulullah saw, hingga masa-masa modern.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa fokus permasalahan di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kualitas hadis tentang *qaza'* dalam kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd*?
2. Bagaimana karakteristik dan implementasi hadis tentang *qaza'* dalam kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kualitas hadis tentang *qaza'* dalam kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd*
2. Memahami karakteristik dan implementasi hadis tentang *qaza'* dalam Kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd*

F. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas maka kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritik diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan keilmuan melalui pemikiran dalam wilayah keagamaan, terutama dalam bidang kajian hadis.
2. Secara praktik diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman akan kesadaran pentingnya berperilaku dan berpenampilan yang sesuai dengan pentunjuk Alquran dan hadis, serta menghindari hal-hal yang memiliki indikasi *tashabbuh*.
3. Sebagai pengetahuan bahwa agama Islam melalui dasar Alquran dan hadis, tidak hanya memberikan petunjuk tentang akhirat saja. Akan tetapi agama Islam telah memberikan yang terbaik dalam mengatur urusan dunia, salah satunya adalah dalam hal berpenampilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Penelitian maupun literatur yang membahas tentang *qaza'*, sejauh ini belum dijumpai yang membahas secara spesifik seperti penelitian ini. Dan beberapa kajian tentang *qaza'* telah ditemukan dalam karya tulis seperti yang pernah dilakukan oleh:

1. *Hadis Tentang Larangan Qaza' "Mencukur Sebagian Rambut Kepala" (Studi Fiqih Hadis).* Skripsi karya Nor Syahdan IAIN Antasari, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis tahun 2015. Dalam penelitian tersebut sejatinya berfokus pada hukum melakukan *qaza*'. Karena dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah ilmu *fiqh al-Hadis.*
2. *Ensiklopedi Adab Islam Menurut al-Qur'an dan Sunnah.* Terbitan Pustaka Imam Asy-Syafi'i Jakarta, 2007. Karya Abdul Aziz Fathi. buku ini hanya menjelaskan bahwa model rambut *qaza'* merupakan larangan terkait adab Islam, dalam buku tersebut hanya memberikan pelajaran hendaknya tidak mencukur sebagian rambut dan menyisakan yang lainnya karena itulah yang disebut *qaza'*.

Dari kedua kajian di atas belum ditemukan pembahasan yang benar-benar sama dengan penelitian ini. Karena walaupun kajian-kajian terdahulu membahas tentang *qaza'* tetapi yang menjadi konsentrasi berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian pertama karya Nor Syahdan Zahroh berfokus pada bidang fiqih atau hukum. Dan buku yang kedua karya Abdul Aziz Fathi hanya berfokus pada *adab al-sha'ri*, dan hanya mencantumkan hadis tentang *qaza'* sebagai dalil pelarangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya bisa disimpulkan secara umum, bahwa kajian-kajian yang sudah dibaca pembahasannya berisi tentang kandungan hukum dalam hadis mengenai *qaza'* yang sudah jelas termasuk larangan dalam agama Islam. Dan hanya mencantumkan pendapat para ulama mengenai hukum dan makna hadis tentang *qaza'* sesuai teks melalui kitab-kitab *sharaḥ*. Sedangkan penelitian ini berbeda dari itu, yang lebih berfokus pada penelitian kualitas dan pemaknaan hadis secara tekstual maupun kontekstual berdasarkan pemaknaan ibn Qayyim terkait hadis *qaza'* sekaligus implementasinya. Sehingga selain membutuhkan buku-buku umum sebagai pendukung, yang menjadi rujukan utama adalah kitab-kitab hadis, kitab *sharaḥ*, dan beberapa buku sejarah yang memuat tentang kebudayaan yang lebih khusus lagi adalah hubungan sosial budaya yang berkaitan dengan *qaza'*.

Dari penjelasan di atas menunjukkan sejauh ini belum ada literatur yang membahas secara khusus sebagaimana permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu penelitian kualitas hadis tentang *qaza'*, dan penilitian berdasarkan pemaknaan ibn Qayyim terkait hadis *qaza'* sekaligus implementasinya, dengan mengkaji karakteristik *qaza'* seperti yang sudah dijelasakan dalam kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd.* Oleh karena itu terdapat ruang untuk meneliti permasalahan-permaslahan yang tidak terfokus pada pemaknaan saja tetapi dalam membuktikannya perlu adanya data kondisi sosial budaya sebagai bentuk fakta sejarah, dengan cara menyandingkan beberapa pendekatan dengan pemikiran ibn Qayyim dalam pemaknaan hadis tentang *qaza'* sekaligus mengkaji implementasinya dalam kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Metode dalam hal ini adalah mempersatukan hubungan antara teori dengan suatu penelitian. Dengan tujuan, agar penelitian tersebut mudah dilakukan dan optimal.[15] Dalam penelitian ini metode yang digunakan dengan penjelasam sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(Library Research),*[16] yaitu penelitian yang dilakukan dengan berhadapan langsung, mengkaji dan menelaah data-data tertulis yang mendukung topik pembahasan. Sehingga memperoleh data-data *eksplisit*.

2. Model penelitian

   Penelitian ini termasuk model penelitian kualitatif bentuk kepustakaan, dengan tujuan mendeskripsikan makna dan implementasi hadis tentang *qaza'* dalam kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd* karya ibn Qayyim al-Jauziyyah.

3. Teknik pengumpulan data

   Melihat dari jenis penelitian ini adalah kepustakaan. Maka, tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan berhadapan langsung dengan mempelajari, mengkaji dan menelaah kitab-kitab yang berhubungan dengan hadis, seperti kitab *sharah*, kitab hadis, buku sejarah, dan sumber lain

[15]Riza Buana Ismail, *Metode Penelitian Kualitatif* (Medan: USU Press, 2009), iii.
[16]Tesis Desertatasi Com, *Buku Pintar Skripsi Tesis Desertasi: Cara Mudah Memahami dan Membuat Proposal Penelitian, Skirpsi, Tesis dan Disertasi* (t.k.: ?, 2007), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, baik bersifat primer, skunder, maupun metodologis.

Sedangkan terkhusus pada hadis sendiri dalam metode pengumpulan data dengan menerapkan dua tekhnik, yaitu:

a. *Takhrīj al-Ḥadīth* dapat artikan suatu proses dalam mengungkap keberadaan suatu hadis dari berbagai refrensi hadis utama.[17] untuk mengetahuai kuantitas jalur periwayatan dan kualitas suatu hadis.

b. *I'tibār al-Ḥadīth* adalah suatu kegiatan dalam menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu,[18] yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.

4. Sumber data

Setelah melakukan proses pengumpulan data melalui kepustakaan. Cukup banyak ditemukan penjelasan yang memiliki relevansi terhadap kajian penelitian ini. Maka sumber data secara umum terbagi menjadi tiga, antara lain:

a. Sumber data primer

1) *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd* karya ibn Qayyim

b. Sumber skunder

1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī

2) *Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Imam Abdul Husain Muslim

3) *Sharaḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* karya ibn Ḥajar al- 'Asqalānī

4) *Sharaḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Salīm bin 'Īd al-Hilālī,

---

[17]Tim Penyususn MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadits* (Surabaya: UIN SA Press, 2013), 171.

[18]Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, I992), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Hāfiẓ Zakī al-Dīn

6) *Al-Minhāj bi Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya imam al-Nawawi

7) *Tarbiyatul Aulad* karya Abdullah Nasih Ulwan

8) *Encyclopedia of Hair A Cultural History* oleh Victoria Sherrow

9) *Tionghoa dalam Pusaran Politik* karya Benny G. Setiono,

c. Sumber metodologis (Sumber data terkait metode penelitian)

1) *Ilmu Ma'anil Hadits* karya Abdul Mustaqim

Buku ini secara metodologi membantu memahami beberapa problem terkait *ma'anil hadis*. yaitu problem *historis* hadis, otentitas hadis, otoritas hadis dan tekstualitas serta kontekstualitas pemahaman terhadap suatu hadis. Dalam buku ini juga menawarkan pendekatan-pendekatan baru dengan menyesuaikan kondisi diera modern yang keadaanya sangat beragam.

2) *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī*

Dalam buku ini memudahakan dalam proses *takhrij al-ḥadīth.* atau mencari periwayatan yang memiliki beberapa *matan* hadis yang setema dengan menentukan *lafaẓ* sebagai kata kunci dari *matan* hadis tersebut. buku ini karya A.J. Wensinck ia menyusun indeks kosa kata alfabetis dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw, yang terdapat pada *Kutub al-Sittah, Musnad al-Darimi, Musnad Ahmad ibn Ḥambal, dan Muwaṭṭa' Imam Malik.*

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Metode Kritik Hadis* karya Kamaruddin

Dalam buku ini sebagai buku metodologi. Memudahkan peneliti untuk mengetahui langkah-langkah dalam melakukan kritik *sanad* maupun kritik *matan* hadis jika diperlukan.

5. Analisis data

Tekhnik analisis data dalam penelitian ini, menjelaskan data-data yang telah berhasil dihimpun melalui penelitian dengan menganalisis setiap isi dengan pendekatan *historis-sosiologis-antropologis*.

a. Historis

Melalui pendekatan *historis* bermanfaat sebagai langkah dalam mempertimbangkan kondisi maupun sejarah pada saat suatu hadis disabdakan, pendekatan ini sebenarnya sudah sejak lama dipakai oleh ulama hadis dengan istilah yang sangat populer dalam cabang ilmu hadis yaitu ilmu *asbāb-al-wurūd.*

b. Sosilogis

Kegunaan dari pendekatan *sosiologis* dalam penelitian ini adalah membantu langkah-langkah memahami suatu hadis dengan kondisi dan situasi hubungan sosial masyarakat yang berkaitan dengan munculnya hadis, tanpa mencabut akar *teologis* suatu hadis.

c. Antropologis

Dengan pendekatan *antropologis* memahami hadis dengan melihat wujud praktek keagamaan, tradisi dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya memudahkan penelitian skripsi ini, maka perlu disusun secara sistematik. Skripsi ini memiliki sistematika yang terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa macam sub bab yang saling berkaitan. Secara global sistematika penelitian ini sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan mengacu pada beberapa isi dari bab ini berguna agar pembahasan lebih terarah pada target penelitian.

Bab II. Hadis dan Etika Menata Rambut yang meliputi: Kritik hadis, pemaknaan dadis, etika menata rambut, rambut dan fisik Nabi. Pada bab ini berfungsi sebagai landasan teori.

Bab III. Kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd* karya ibn Qayyim dan Hadis *Qaza'*, yang meluputi: Biografi ibn Qayyim, kitab *Tuḥfah al-Mawdūd bi Aḥkām al-Mawlūd* dan sistematikanya, karakteristik dan data hadis tentang *qaza'*.

Bab IV. Analisa dan Kritik Hadis, yang meliputi: Kualitas hadis tentang *qaza'* dan implemetasinya, pada bab ini sebagai bentuk pengetahuan baru tentang *qaza'* dengan menyampaikan dari sudut pandang yang berbeda.

Bab V. Penutup yang meliputi: Simpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah. Juga berisi saran untuk membangun pengembangan keilmuan dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id